

Al-Qur'an Sebagai Doktrin bagi Umat Islam: Kajian Kitab Suci dalam Pendekatan Historis

Muhammad Ihsanul Arief
Universitas Lambung Mangkurat
ihsanul.ariief@ulm.ac.id

Abstrak

Al-Qur'an memiliki apek kesejarahan yang sangat panjang, sejalan dengan perkembangan pemeluk agama Islam itu sendiri. Kesamaan bunyi bacaan umat pada empat belas abad silam dengan masa sekarang menjadi hal yang penting untuk wajib dijaga. Jika terdapat kekeliruan dalam bacaan, maka akan muncul konsekuensi, yaitu ketidakvalidan dalam riwayat sumber agama, dan berakibat pada kesalahan. Al-Qur'an dalam bentuk tulisan dalam mushaf yang kita lihat di masa saat ini tentu berbeda pada masa dulu dari tanda bacanya. Namun dalam aspek pelafalan, bunyinya sama terhubung dengan sanad yang mutawatir sehingga masih bisa dibuktikan keotentikannya. Upaya menjelaskan hal demikian secara detail sangat diperlukan sekali melalui pendekatan historis. Apa saja faktor yang mendukung sehingga keaslian bunyi, serta tulisan yang telah distandarisasikan pada masa kekhalfahan Sayyidina Utsman harus menjadi fokus perhatian bersama. Selain itu kajian melalui pendekatan historis ini memberikan diskripsi dari perbedaan pembukuan kitab-kitab suci sebelumnya.

Kata kunci: Al-Qur'an, Historis, Ontentik, Islam

Pendahuluan

Seseorang yang melakukan kajian terhadap kitab suci agama merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Perlu ketelitian dalam melihat berbagai aspek yang mengitari sejarah dibalik pembukuan sebuah kitab suci agama tersebut. Ketika seseorang melakukan studi perbandingan kitab ada tiga hal yang menjadi sorotan penting, yaitu terkait dengan asal-usul (*origin*), bentuk (*form*), dan fungsi (*function*). Ketiga hal tersebut menjadi kajian yang sering dilakukan dalam melakukan perbandingan kitab suci. Semua kitab suci yang ada pada agama-agama di dunia tidak terlepas ini. kalau seorang peneliti berangkat dari perbandingan salah satu dari tiga bentuk kajian di atas maka akan dengan mudah memfokuskan objek yang diteliti.

Studi kajian terkait perbandingan kitab suci harus memperhatikan aspek asal-usul (*origin*) yang tidak terlepas dari tokoh-tokoh berperan di dalamnya. Proses panjang yang dilakukan mereka mulai dari keadaan paling awal pemeluk agama (belum ada usaha lisan ke tulisan) masih berupa tradisi oral sampai proses pembukuan yang akhirnya disebut kitab suci, mencerminkan bahwa agama semakin berkembang dan salah satunya cirinya

dibuktikan dengan semakin bertambah pemeluk agama tersebut. Jadi melakukan kajian kitab suci terhadap asal-usul (*origin*), selalu terkait dengan tokoh-tokoh di dalamnya dan bagaimana proses pembukuan tersebut sampai pada kesempurnaan.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi pustaka. Metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka ini adalah metode penelitian yang mengkaji dan menganalisis data yang ada menggunakan berbagai macam sumber, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan lain sebagainya. Penelitian studi kepustakaan bertujuan untuk mengetahui dan memahami suatu masalah yang diteliti secara baik. Dalam menemukan informasi mengenai al-Qur'an sebagai doktrin bagi umat Islam, kajian kitab suci dalam pendekatan historis, metode penelitian yang bersifat studi pustaka dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang sejarah, isu-isu, dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pembukuan Al-Qur'an

A. Alqur'an Pada Masa Rasulullah saw.

Pada masa Rasulullah saw. ayat-ayat yang turun kepada beliau segera disampaikan kepada para sahabat, sebagaimana redaksi yang disampaikan malaikat Jibril tanpa merubahnya sedikitpun. Selain itu Rasulullah juga menyuruh para sahabat untuk menyampaikan kepada sahabat lainnya.¹ Melalui cara demikian al-Qur'an sampai kepada para sahabat lain yang tidak mendengarkan langsung pembacaan al-Qur'an dari Rasulullah saw..

Orang-orang Arab pada masa itu terkenal dengan hafalan yang kuat. Banyak dari mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, dan hanya sebagian kecil yang memiliki kemampuan tersebut. Ingatan kuat yang dimiliki oleh orang-orang Arab menjadikan mereka dapat mengingat dengan baik ayat-ayat al-Qur'an yang diterima dari Rasulullah.

¹Menurut M. Sanusi Lathif, Sejarah al-Qur'an, yang dikutip oleh A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) cet. I, hlm

Menurut A. Athaillah ada beberapa faktor yang mendorong para sahabat menghafalkan al-Qur'an. *Pertama*, al-Qur'an berisikan ajaran dan petunjuk tentang kehidupan yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. *Kedua*, belajar membaca, dan mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain merupakan ibadah yang paling utama dalam Islam. *Ketiga*, orang yang terbaik dalam membaca al-Qur'an dan terbanyak hafalannya akan mendapat prioritas untuk menjadi imam shalat berjama'ah. *Keempat*, memelihara al-Qur'an dengan sebaik-baiknya merupakan perintah Rasulullah.²

Al-Qur'an selain dihafal juga ada beberapa sahabat disuruh Rasulullah saw. menuliskan ayat-ayat al-Qur'an. Tulisan-tulisan tersebut ada yang terdapat di pelapah kurma, kepingan batu, potongan kayu, sobekan kain, tulang belulang binatang, dan lembaran kulit binatang yang sudah disamak. Jumlah sahabat yang disuruh Nabi menuliskan ayat-ayat al-Qur'an ada 43 orang, dan dari jumlah tersebut diantaranya adalah Abu bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Sufyan dan dua anaknya, Muawiyah dan Yazid, Zaid bin Tsabit, Sa'id bin al-Ash dan dua anaknya, Abban dan Khalid, Abi Waqqas, Amin bin Fuhairah, Abdullah bin Rawahah, Abdullah bin Sa'id bin Abi Sarah, Ubai bin Ka'ab, Tsabit bin Qais, Hanzhalah bin al-Rabi, Syurahbil bin Hasanah, 'Ala bin al-Hadlrami, Khalid bin Walid, 'Amr bin 'Ash, Mughirah bin Syu'bah, Mu'aiqib bin Abi Fatimah, Huzairah al-Yamani, dan Huwaithib ibn Abd al-Uzza al-Amiri.³

Pada masa Rasulullah saw. hidup sebenarnya telah banyak para sahabat yang menuliskan wahyu yang disampaikan Nabi saw. Sehingga Nabi pun pernah melarang para sahabat yang menulis kecuali al-Qur'an. Larangan ini dikarenakan ada kekhawatiran tercampur al-Qur'an dan hadis. Begitu besarnya ketertarikan para sahabat dalam hal menulis, bahkan sebagaimana mereka yang belum bisa menulis hadir dalam majelis

²A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*...hlm 182-187

³A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*...hlm 197

Rasulullah dan membawa kertas kulit, mereka meminta sahabat lain secara suka rela menuliskan untuknya.⁴

B. Al-Qur'an Pada Masa Abu Bakar dan Umar bin Khattab

Setelah Rasulullah wafat Abu Bakar dipilihlah atas hasil musyawarah sebagai khalifah orang-orang muslim. Awal-awal kepemimpinan Abu Bakar dihadapkan dengan peperangan Yamamah antara kaum muslim dan para pengikut Musailamah al-Kadzab (si pembohong). Peperangan tersebut dipimpin panglima perang Khalid bin Walid yang berjumlah 4000 orang, dan ada pula yang menyebutkan jumlahnya 13.000 orang.⁵ Sebagian yang ikut perang tersebut adalah para penghafal al-Qur'an. Dalam peperangan dimenangkan oleh orang-orang muslim, tetapi banyak dari pihak mereka mati syahid, termasuk diantaranya para penghafal al-Qur'an.

Mengingat kejadian tersebut, Umar khawatir makin berkurangnya jumlah para sahabat yang masih hidup dan nantinya akan ada peperangan lagi atau faktor lainnya. Maka beliau memiliki ide untuk mengumpulkan al-Qur'an dan disampaikannya kepada khalifah Abu Bakar. Menanggapi akan usulan Umar, awalnya Abu Bakar merasa ragu karena apa yang beliau lakukan belum pernah dilakukan Nabi sewaktu masih hidup. Tetapi Umar terus saja membujuk Abu Bakar agar mau melakukan pengumpulan al-Qur'an, Akhirnya Abu Bakar bersedia melaksanakannya.⁶

Pada masa Nabi saw. masih hidup al-Qur'an terkumpul lewat metode hafalan para sahabat. Tetapi saat masa kekhalifahan Abu Bakar banyak para sahabat yang gugur di medan perang. Banyak mereka yang tidak menyadari pentingnya al-Qur'an yang terkumpul dalam bentuk tulisan, tetapi Umar menyadari hal itu karena besar kemungkinan beliau termasuk salah seorang sahabat yang dulunya pernah menuliskan

⁴M.M. Al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation*, terj. Sohirin Solihin dkk, *Sejarah Teks Al-Qur'an dan Wahyu sampai Kompilasi* (Jakarta: Gema Insani, 2005) cet.I hlm 73

⁵A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*...hlm 214

⁶ A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*...hlm 215

wahyu, sehingga melihat keadaan demikian merasa bertanggung jawab untuk memelihara al-Qur'an.⁷

Ketua panitia yang ditunjuk pengumpulan al-Qur'an pada masa khalifah Abu Bakar adalah Zaid bin Tsabit. Tugas pengumpulan tersebut dilakukan dalam dua tahap. *Pertama*, meneliti al-Qur'an secara keseluruhan. *Kedua*, mengumpulkan hasil penelitian tersebut ke dalam suatu bundelan yang disebut mushaf. Dalam proses meneliti al-Qur'an Zaid bin Tsabit mencari catatan-catatan al-Qur'an yang telah ditulis atas perintah Nabi, kemudian mengumpulkannya di dalam satu mushaf. Menurut zaid pekerjaan inilah yang sangat berat mengingat catatan-catatan yang ada padanya adalah saat Nabi sudah hijrah ke Madinah, sedangkan waktu al-Qur'an turun di Makkah dan ketika baru sampai ke Madinah tidak dimilikinya.⁸ Supaya tidak ada ayat-ayat al-Qur'an yang ketinggalan, hafalan-hafalan dari penghafal al-Qur'an dicari. Jadi proses pengumpulan bukan hanya berasal dari catatan-catatan yang disaksikan langsung oleh Nabi, tetapi juga hafalan para sahabat.

Zaid dibantu oleh beberapa sahabat seperti Ubai bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan.⁹ Ada dua kriteria yang dilakukan oleh Zaid dan timnya dalam pengumpulan al-Qur'an. *Pertama*, yang diteliti dan dikumpulkan hanyalah catatan-catatan al-Qur'an yang asli dan telah ditulis dihadapan Rasulullah, bukan berasal dari hafalan saja. *Kedua*, catatan-catatan al-Qur'an tersebut harus dibuktikan kebenarannya dengan disaksikan dua orang.¹⁰ Setelah melalui proses panjang akhirnya dalam kurun waktu kurang dari satu tahun tersusunlah al-Qur'an jadi satu mushaf.

Abu Bakar Wafat kekhalfahan digantikan oleh Umar bin Khattab. Al-Qur'an yang sudah selesai dijadikan satu mushaf disimpan kepadanya. Selama pemerintahan Umar perhatiannya terfokus untuk pemerataan pengajaran al-Qur'an ke seluruh negeri Islam

⁷Abd Al-Shabur Syahin, Difa' Dhidd Hujumat Al-Istisyaq, Tarikh Al-Qur'an, terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan sebuah Analisis Sejarah*,(Jakarta: Erlangga, 2006) hlm.184-185

⁸A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*...hlm 221

⁹Menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, yang dikutip A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*...hlm 222

¹⁰A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*...hlm 222

dan pengawasan terhadap qira'at yang tidak keluar dari tujuh huruf sebagaimana telah diizinkan Rasulullah saw. Usaha pemeliharaan al-Qur'an yang telah dilakukan pada masa pemerintahan Umar berakhir ketika beliau dibunuh oleh seorang Nasrani yang bernama Abu Lu'lu'ah. Dan mushaf yang ada bersamanya disimpan oleh anak perempuannya yaitu Hafshah. Alasan diberikannya kepada Hafshah karena beliau adalah mantan istri Rasulullah, bukan kepada anak laki-laki Umar yaitu Abdullah bin Umar.¹¹

C. Al-Qur'an Pada Masa Utsman bin Affan

Khalifah Umar bin al-Khattab wafat kepemimpinan digantikan kepada Utsman bin Affan. Usaha yang dilakukan Utsman adalah pengumpulan al-Qur'an untuk tujuan standarisasi bacaan al-Qur'an karena banyaknya terjadi varian bacaan al-Qur'an di kalangan para sahabat. Hal ini berbeda sebagaimana usaha yang telah dilakukan pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar dalam melakukan pengumpulan catatan-catatan al-Qur'an dan bacaan-bacaan para penghafal al-Qur'an untuk dijadikan satu mushaf.

Pada masa Utsman bin Affan, baru diketahui bahwa para sahabat memiliki mushaf sendiri-sendiri yang dengan mushaf tersebut diajarkan mereka kepada murid-muridnya. Ada terdapat perbedaan isi tulisan dalam mushaf yang dimiliki para sahabat dengan mushaf yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar. Dari itulah akhirnya terjadi perbedaan bacaan al-Qur'an, bahkan mereka fanatik terhadap mushaf yang dipegang tersebut dan mengklaim kebenarannya. Contoh yang terjadi sebagaimana antara kaum muslim Syam dan muslim Iraq. Kaum muslim Syam membaca qira'at Ubay bin Ka'ab dan sedangkan Muslim Iraq membaca qira'at Abdullah bin Mas'ud. Masih banyak lagi perbedaan yang terjadi di antara sahabat dan inilah yang melahirkan gagasan Huzaifah ibn al-Yamani untuk mengusulkan pada Khalifah Utsman melakukan standarisasi bacaan al-Qur'an dengan pengumpulan mushaf resmi Negara.¹²

Menurut Abd al-Shabur Syahin di dalam bukunya menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan bacaan al-Qur'an yang terjadi sudah keluar dari koridor dispensasi membaca

¹¹A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*...hlm 234

¹²A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*...hlm 237-238

al-Qur'an dengan tujuh huruf.¹³ Ada sebuah riwayat yang berkaitan dengan hal itu. Diriwayatkan dari Yazid bin Mu'awiyah ia berkata, "suatu ketika aku berada di sebuah masjid sedang mengikuti halaqah yang di sana ada Huzaifah. Tiba-tiba ada orang yang memberikan pengumuman, "Siapa yang membaca al-Qur'an dengan bacaan Abu Musa hendaklah ke *zawiyah* yang berada di pintu-pintu Kindah. Dan siapa yang membaca al-Qur'an dengan bacaan Abdullah bin Mas'ud hendaklah ke *zawiyah* dekat rumah Abdullah bin Mas'ud. Kedua kelompok berselisih pendapat pada bacaan di surah al-Baqarah ayat 196. Bacaan Ibnu Mas'ud وَأَنْتُمْ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلْبَيْتِ , sedangkan Abu Musa بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنْتُمْ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ . Perbedaan tersebut membuat Huzaifah marah.¹⁴

Penyeragaman Al-Qur'an Pada Masa Utsman

Beberapa langkah yang dilakukan Utsman untuk melakukan penyeragaman pada al-Qur'an:

Pertama, meminjam mushaf resmi yang telah disimpan dari Hafshah setelah khalifah Umar wafat untuk disalin ke dalam beberapa mushaf.¹⁵ *Kedua*, membentuk kepanitiaan yang terdiri atas empat orang, yaitu ketua Zaid bin Tsabit, anggota Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Tugas yang harus dilaksanakan kepanitiaan tersebut menyalin kembali mushaf resmi yang dipinjam dari Hafshah ke dalam beberapa buah mushaf. Sebelum menyalin, panitia terlebih dahulu meneliti kelengkapan dari sini mushaf resmi itu kalau ada ayat-ayat yang terpotong. Apabila terjadi perselisihan antara para panitia tentang kata atau ayat al-Qur'an rujukannya harus logat Quraisy.¹⁶ *Ketiga*, setelah panitia selesai melaksanakan tugas-tugasnya, mushaf-mushaf tersebut dikirim ke berbagai pusat Negeri Islam.¹⁷ Selain mushaf-mushaf yang dikirim ke berbagai wilayah, khalifah Utsman juga mengutus para qari untuk membimbing wilayah yang

¹³Abd Al-Shabur Syahin, Difa' Dhidd Hujumat Al-Istisyaq, Tarikh Al-Qur'an, terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan sebuah Analisis Sejarah...* hlm. 203

¹⁴Al-Mashahih, 1/11-12, dikutip oleh Abd Al-Shabur Syahin, Difa' Dhidd Hujumat Al-Istisyaq, Tarikh Al-Qur'an, terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan sebuah Analisis Sejarah...*

¹⁵A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an...* hlm 242

¹⁶A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an...* hlm 243

¹⁷A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an...* hlm 244

dikirim mushaf. Para qari tersebut Zaid bin Tsabit ke Madinah, Abdullah bin as-Sa'ib ke Makkah, al-Mughirah bin Shihab ke Suriah, Amr bin 'Abd Qais ke Basrah dan Abu Abdurrahman as-Sulami ke Kufah.¹⁸ Keempat, memerintakan kepada kaum Muslim di seluruh Negeri Islam untuk membakar mushaf-mushaf catatan-catatan al-Qur'an yang tidak sesuai dengan mushaf imam yang telah diterima.¹⁹ Ibnu Hajar mengatakan walau sebageian besar laporkan dengan mengatakan dibakar, kemungkinan lain bisa saja terjadi. Saat mushaf resmi sampai ke tangan para sahabat, mereka bisa saja memusnahkannya mushaf yang ada dengan cara dihapus, dibakar, atau dirobek-robek menurut kehendak masing-masing.²⁰ Sedangkan Musthafa 'Azhami meyakini ada kemungkinan lain, yaitu para sahabat membandingkan mushaf yang menjadi milik pribadi dengan mushaf resmi yang dikirim oleh khalifah Utsman. Kalau terdapat perbedaan dengan mushaf yang mereka miliki, maka mereka akan merubah dengan menyesuaikan mushaf yang resmi.²¹

Tradisi Lisan

Kitab-kitab di zaman dahulu tidaklah disusun oleh para Nabi yang namanya kemudian dipakai menjadi beberapa nama kitab. kitab-kitab tersebut berisi ucapan-ucapan dari Nabi-Nabi terdahulu dan bagian-bagian riwayat hidupnya.²² Para Nabi-Nabi menyampaikan ajaran agama lewat lisan, dan ajaran tersebut menyebar kepada para murid mereka. Berbicara tentang keadaan tradisi lisan pada zaman dulu, dalam Israel kuno bagian-bagian puisi, kiasan, dan legenda tentang kepahlawanan dan lagu-lagu perayaan telah beredar luas dan lama di antara umat sebelum ditulis.²³ Catatan-catatan

¹⁸M.M. Al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation*, terj. Sohirin Solihin dkk, *Sejarah Teks Al-Qur'an dan Wahyu sampai Kompilasi...* hlm.106

¹⁹A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an...* hlm 245-246

²⁰Ibn Hajar, Fathul Bari, yang dikutip oleh M.M. Al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation*, terj. Sohirin Solihin dkk, *Sejarah Teks Al-Qur'an dan Wahyu sampai Kompilasi...* hlm.109

²¹M.M. Al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation*, terj. Sohirin Solihin dkk, *Sejarah Teks Al-Qur'an dan Wahyu sampai Kompilasi...* 109

²² H.H. Rowley, *Student's Bible Atlas*, terj. P.S. Naipospos, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2001) cet 16, hlm.9

²³ Lion Publishing, *The Bible*, terj. Y. Dwi Karatno, *Alkitab*(Yogyakarta:Kanisius, 2010) cet. 5 hlm 76

tentang peristiwa-peristiwa penting seperti keluaran dari Mesir dan perjalanan di padang gurun ditransmisikan oleh satu generasi ke generasi berikutnya, yang dilengkapi dan disesuaikan dengan zaman. Tradisi lisan tidak sampai pada abad ke-10 SM karena mulai berganti dengan tradisi tulisan dan hal ini sangat diperlukan.

Perjanjian baru mempunyai tradisi lisan yang periodenya singkat di mana kisah-kisah tentang Yesus dan jemaat Kristen perdana dilalui dari satu orang ke orang lain dan dari satu kelompok ke kelompok lain, untuk keperluan khotbah, pengajaran, dan mempertahankan ajaran. Konsukuensinya, banyak bahan yang tidak dibutuhkan atau tidak digunakan mudah hilang. Bahan-bahan yang bertahan melewati berbagai modifikasi dan penafsiran ulang disesuaikan dengan tuntutan situasi. Keterbatasan atas proses ini ditentukan, meskipun, dengan ingatan-ingatan yang kuat dari orang-orang yang hadir pada peristiwa dan pengajaran asli.²⁴

Pembukuan Al-Qur'an

Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad saw. masih hidup sudah ada yang dituliskan. Tetapi jumlah para sahabat yang mampu menulis tidak terlalu banyak. Pada masa itu para sahabat masih mengandalkan hafalan untuk mengingat ayat-ayat al-Qur'an yang turun dan disampaikan kembali kepada para sahabat lain. Kegiatan tersebut berlangsung terus-menerus sampai Nabi wafat. Tradisi lisan juga digunakan oleh para Nabi-Nabi bangsa Israel dalam menyampaikan ajaran-ajaran dalam agama Yahudi. Begitu pula saat Yesus menyampaikan ajaran-ajaran Kristen kepada para pengikut-Nya. Berarti kalau melihat dari sejarah awal al-Qur'an dan Alkitab, keduanya sama-sama menggunakan tradisi lisan pada mula-mula dan pada proses perkembangannya mulai ada usaha pembukuan dalam bentuk kitab suci.

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar tulisan-tulisan ayat al-Qur'an yang terdapat di pelapah kurma, tulang-tulang binatang, batu-batu dan kulit-kulit binatang diseleksi dan diuji keakuratannya dengan hafalan para sahabat. Sedangkan dalam Alkitab tampaknya

²⁴Lion Publishing, *The Bible*, terj. Y. Dwi Karatno, *Alkitab*(Yogyakarta:Kanisius, 2010) cet. 5 hlm 77

sulit disamakan dalam proses pengujiaanya sebagaimana al-Qur'an karena lebih dominan tradisi tulisan bukan hafalan.

Di masa pemerintahan Utsman adalah merupakan bentuk dari kanon al-Qur'an. Terjadinya berbagai macam perbedaan bacaan oleh para sahabat membuat Utsman menyeragamkannya dengan membuat mushaf resmi Negara yang dilakukan secara ketat. Setelah rampung mushaf tersebut kemudian disebarkan lagi ke berbagai penjuru wilayah Islam dan didampingi oleh para sahabat sebagai guru. Sedangkan dalam penulisan Alkitab, para penulis tampaknya cukup longgar dalam melakukan penyusunan teks, tidak seperti dalam penyusunan al-Qur'an yang dilakukan Zaid meneliti catatan-catatan dan juga hafalan para sahabat. Susunan yang terdapat di dalam Alkitab beberapa kali diperbaiki oleh para penulis yang diberikan otoritas dan generasi selanjutnya terus disempurnakan.

Penutup

Kita mengetahui sejarah pembukuan al-Qur'an yang terjadi akan mendorong untuk memahami rangkaian proses turunnya kitab suci tersebut sampai berbentuk mushaf. Penting sekali bagi peneliti mengetahui orang-orang yang terlibat dalam melakukan pembukuan itu dan sampai pada tahap standarisasi. Proses penyusunan (sehingga berbentuk mushaf) Kitab suci al-Qur'an berbeda dengan kitab suci sebelumnya. Selain itu usaha melakukan perbandingan tidak bisa disamaratakan isu-isu yang digunakan untuk kitab suci tertentu dengan kitab suci lain, misalnya isu tentang autentik al-Qur'an tidak bisa dipakai pada melihat autentik Alkitab karena mereka tidak membahas hal tersebut. Kajian melalui pendekatan historis merupakan usaha untuk menelusuri aspek ilmiah proses berkembangnya al-Qur'an yang awal mula melalui tradisi lisan menuju tradisi tulisan.

Daftar Pustaka

A.Athailah, *Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Muhammad Ihsanul Arief: Al-Qur'an Sebagai Doktrin bagi Umat Islam: Kajian Kitab Suci dalam Pendekatan Historis

Abd Al-Shabur Syahin, Difa' Dhidd Hujumat Al-Istisraq, Tarikh Al-Qur'an, terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan sebuah Analisis Sejarah*, Jakarta: Erlangga, 2006

Etienne Charpentier, Pour Lire L'ancien Testament, terj. Debora Malik, *Bagaimana Membaca Perjanjian Lama*, Jakarta: Gunung Mulia, 1993

H.H. Rowley, Student's Bible Atlas, terj. P.S. Naipospos, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

M.M. Al-A'zami, The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation, terj. Sohirin Solihin dkk, *Sejarah Teks Al-Qur'an dan Wahyu sampai Kompilasi* Jakarta: Gema Insani, 2005

Lion Publishing, The Bible, terj. Y. Dwi Karatno, *Alkitab*, Yogyakarta: Kanisius, 2010